

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ialah teknik analisis data yang memungkinkan peneliti guna menggambarkan informasi yang terkandung dengan hanya indeks numerik dan grafik (Fraenkel et al., 2012). Adapun penjabaran dari hasil analisis statistik deskriptif penelitian ini.

4.1.1 Statistik Deskriptif Model 1

Terdapat 171 data yang terdistribusi normal dari 372 data yang ada.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Model 1

$$PBV = \alpha + \beta_1 EM + \beta_2 SIZE + e$$

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV	171	.16	1.92	.8517	.39005
EM	171	.000193	.201576	.05609748	.043741351
SIZE	171	25.62	33.47	28.4674	1.35629
Valid N (listwise)	171				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Tabel 4.1 memaparkan jumlah data, nilai minimum, maximum, mean, serta standar deviasi pada tiap variabel penelitian pada model regresi 1. Variabel nilai perusahaan (PBV) dihitung memanfaatkan *Price Book Value*. Sesuai hasil statistik deskriptif, diperoleh nilai maksimum sejumlah 1,92 serta nilai minimum sejumlah 0,16,

dengan 0,39005 nilai standar deviasi. Sebesar 0,8517 nilai mean diartikan bahwasanya nilai pasar saham perusahaan manufaktur lebih tinggi 85,17% dibanding nilai buku saham perusahaan.

Variabel manajemen laba (EM) diperoleh dari hasil pengukuran menggunakan proksi *Performance-Matched Discretionary Accrual Method* oleh Kothari (2005). Berdasarkan hasil statistik deskriptif, diperoleh sejumlah 0,201576 nilai maksimum dan 0,000193 nilai minimum, dengan deviasi 0,043741351 nilai standar deviasi. Nilai rata-rata sejumlah 0,05609748 mempunyai arti bahwa tingkat manajemen laba yang dilakukan sebesar 5,609748% pada laporan keuangan perusahaan manufaktur.

Perhitungan logaritma natural total aset perusahaan berguna untuk menghasilkan variabel ukuran perusahaan (SIZE). Mengacu hasil statistik deskriptif, diperoleh nilai terendah sejumlah 25,62 (total aset Rp 133.782.751.041), sejumlah 33,47 nilai maksimum (Rp 344.711.000.000.000 total aset), serta nilai standar deviasi 1,35629. Nilai rata-rata 28,4674 mempunyai arti bahwasanya nilai mean total aset perusahaan manufaktur adalah Rp 8.852.536.196.366.

4.1.2 Statistik Deskriptif Model 2

Terdapat 148 data yang terdistribusi normal dari 372 data yang ada.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Model 2

$$PBV = \alpha + \beta_1 EM + \beta_2 KomInd + \beta_3 EM * KomInd + \beta_4 SIZE + e$$

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV	148	-.15	2.39	.8274	.46985
EM	148	.00214	.32262	.0529482	.04572218
KomInd	148	1.00	4.00	1.6689	.82798
EM_KomInd	148	.00214	.32262	.0849321	.07489904
SIZE	148	25.32	33.49	28.5646	1.53691
Valid N (listwise)	148				

Sumber: Data yang diolah, 2021

Tabel 4.2 memaparkan nilai minimum, maximum, mean, serta standar deviasi pada tiap variabel penelitian pada model regresi 2. Variabel nilai perusahaan (PBV) diukur dari hasil perhitungan *Price Book Value*. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, diperoleh nilai maksimum sejumlah 2,39 serta nilai minimum sejumlah -0,15, dari nilai standar deviasi 0,46985. Nilai mean 0,8274 mempunyai makna bahwasanya nilai pasar saham perusahaan 82,74% lebih tinggi diperbandingkan nilai buku saham perusahaan.

Variabel manajemen laba (EM) diperoleh dari hasil perhitungan dengan menggunakan *Performance-Matched Discretionary Accrual Method* oleh Kothari (2005). Berdasarkan hasil statistik deskriptif, diperoleh 0,32262 nilai maksimum serta sejumlah 0,002 nilai minimum, dengan 0,04572218 nilai standar deviasi. Nilai rata-rata sejumlah 0,0529482 mempunyai arti bahwa tingkat manajemen laba yang dilakukan adalah sebesar 5,29482% pada laporan keuangan perusahaan manufaktur.

Variabel komisaris independen (KomInd) diperoleh dari jumlah komisaris independen pada perusahaan. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, diperoleh nilai maksimum sejumlah 4 serta nilai minimum sejumlah 1, dari sebanyak 0,82798 nilai

standar deviasi. Nilai mean 1,6689 mempunyai arti bahwa jumlah komisaris independen dari tiap perusahaan manufaktur meliputi 1,6689 atau 2 orang.

Interaksi antara manajemen laba dan komisaris independen (EM*KomInd) dihitung dengan mengkalikan variabel manajemen laba dengan komisaris independen. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, dihasilkan 0,00214 nilai minimum serta 0,32262 nilai maksimum, sedangkan sebanyak 0,07489904 dari nilai standar deviasi. Nilai rata-rata 0,0849321 mempunyai arti bahwa nilai hasil interaksi antara variabel manajemen laba dan komisaris independen adalah 0,0849321.

Perhitungan logaritma natural total aset perusahaan untuk menghitung nilai variabel ukuran perusahaan (SIZE). Berdasarkan hasil statistik deskriptif, nilai terendah variabel ukuran perusahaan adalah 25,32 (total aset Rp 99.558.394.760), nilai maksimum adalah 33,49 (total aset Rp 351.958.000.000.000), dan nilai standar deviasi adalah 1,53691. Nilai rata-rata 28,5646 mempunyai arti bahwa rata-rata total aset perusahaan manufaktur adalah Rp 15.837.910.048.113.

4.1.3 Statistik Deskriptif Model 3

Terdapat 163 data yang terdistribusi normal dari 372 data yang ada.

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Model 3

$$PBV = \alpha + \beta_1EM + \beta_2KepMan + \beta_3EM*KepMan + \beta_4SIZE + e$$

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV	163	.12	3.22	1.1653	.53685
EM	163	.00019	.22720	.0511600	.04213021
KepMan	163	.00	1.00	.5644	.49736
EM_KepMan	163	.00000	.22720	.0264610	.03847258
SIZE	163	25.62	33.49	28.5346	1.62563
Valid N (listwise)	163				

Sumber: Data yang diolah, 2021

Tabel 4.3 memaparkan nilai minimum, maximum, mean, serta standar deviasi pada tiap variabel penelitian di model regresi 3. Variabel nilai perusahaan (PBV) nilainya diperoleh dari hasil perhitungan menggunakan rumus *Price Book Value*. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, diperoleh nilai maksimum 3,22 serta nilai minimum 0,12, dari nilai standar deviasi 0,53685. Nilai mean 1,1653 diartikan bahwasanya nilai pasar saham perusahaan manufaktur lebih besar 116,53% daripada nilai buku saham perusahaan.

Variabel manajemen laba (EM) dihitung dari *Performance-Matched Discretionary Accrual Method* oleh Kothari (2005). Berdasarkan hasil statistik deskriptif, diperoleh nilai maksimum 0,22720 serta nilai minimum 0,00019, dengan nilai standar deviasi 0,04213021. Sebanyak 0,0511600 nilai mean mempunyai arti bahwasanya tingkat manajemen laba yang dilakukan sebesar 5,116% pada laporan keuangan perusahaan manufaktur.

Interaksi antara manajemen laba dan kepemilikan manajerial (EM*KepMan) dihitung dengan mengkalikan variabel manajemen laba dengan kepemilikan manajerial. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, diperoleh nilai

maksimum 0,22720 serta nilai minimum 0,0000, dengan nilai standar deviasi 0,03847258. Nilai rata-rata 0,0264610 mempunyai arti bahwa hasil interaksi antara variabel manajemen laba dan kepemilikan manajerial adalah 0,0264610.

Perhitungan logaritma natural total aset perusahaan berguna untuk melihat hasil variabel ukuran perusahaan (SIZE). Dimana terdapat hasil statistik deskriptif, dihasilkan dari nilai terendah ukuran perusahaan 25,62 (total aset Rp 133.782.751.041), nilai maksimum 33,49 (total aset Rp 351.958.000.000.000), dan nilai standar deviasi 1,62563. Nilai rata-rata 28,5346 mempunyai arti bahwa rata-rata total aset perusahaan manufaktur adalah Rp 15.901.317.624.421.

Tabel 4.4 Kepemilikan Manajerial

		KepMan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	71	43.6	43.6	43.6
	1	92	56.4	56.4	100.0
	Total	163	100.0	100.0	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Variabel kepemilikan manajerial (KepMan) dihitung berdasarkan penggunaan *dummy variable*. Nilai 0 mempunyai arti bahwa tidak ada kepemilikan manajerial didalam perusahaan, sementara nilai 1 berarti terdapat kepemilikan manajerial. Dari 163 sampel, diketahui 71 sampel tidak memiliki kepemilikan manajerial dan 92 sampel terdapat kepemilikan manajerial dalam komposisi kepemilikan saham perusahaan. Hasil analisis frekuensi variabel kepemilikan manajerial dapat disimpulkan bahwa 43,6% perusahaan manufaktur tidak terdapat

kepemilikan manajerial, sedangkan 56,4% terdapat kepemilikan manajerial dalam komposisi kepemilikan saham perusahaan manufaktur.

4.1.4 Statistik Deskriptif Model 4

Terdapat 117 data yang terdistribusi normal dari 372 data yang tersedia.

Tabel 4.5 Hasil Statistik Deskriptif Model 4

$$PBV = \alpha + \beta_1 EM + \beta_2 KepIns + \beta_3 EM * KepIns + \beta_4 SIZE + e$$

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV	117	.12	4.67	1.3537	.77348
EM	117	.01712	.19068	.0523071	.02489519
KepIns	117	13.98	99.77	71.1260	20.43884
EM_KepIns	117	1.37406	5.35814	3.4203544	1.19456777
SIZE	117	25.62	33.13	28.5986	1.46377
Valid N (listwise)	117				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Tabel 4.5 memaparkan nilai minimum, maximum, mean, serta standar deviasi pada setiap variabel penelitian pada model regresi 4. Variabel nilai perusahaan (PBV) diperoleh dari hasil perhitungan *Price Book Value*. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, diperoleh nilai maksimum 4,67 serta nilai minimum 0,12, dari nilai standar deviasi 0,77348. Nilai mean 1,3537 menghasilkan bahwasanya nilai pasar saham perusahaan lebih besar 135,37% dari nilai buku saham perusahaan.

Variabel manajemen laba (EM) dihitung dari *Performance-Matched Discretionary Accrual Method* oleh Kothari (2005). Berdasarkan hasil statistik deskriptif, diperoleh nilai maksimum 0,19068 serta nilai minimum 0,01712 , dengan 0,02489519 nilai standar deviasi. Sebanyak 0,0523071 nilai mean

mempunyai arti bahwasanya tingkat manajemen laba yang dilakukan sebesar 5,23071% pada laporan keuangan perusahaan manufaktur.

Variabel kepemilikan institusional (KepIns) diperoleh dari perentase kepemilikan saham yang dipunyai oleh berbagai lembaga. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, diperoleh nilai maksimum 99,77 serta nilai minimum 3,98, dengan sebesar 20,43884 nilai standar deviasi. Nilai rata-rata 71,1260 mempunyai arti bahwa 71,1260% saham perusahaan manufaktur dimiliki oleh institusi.

Interaksi antara manajemen laba dan kepemilikan institusional (EM*KepIns) dihitung dengan cara mengkalikan variabel manajemen laba dengan kepemilikan institusional. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, diperoleh nilai maksimum sejumlah 5,35814 serta nilai minimum sejumlah 1,37406, dengan sejumlah 1,19456777 dari nilai standar deviasi. Nilai rata-rata 3,4023544 mempunyai arti bahwa nilai hasil interaksi antara variabel manajemen laba dan kepemilikan institusional adalah 3,4023544.

Logaritma natural total aset perusahaan berguna untuk memperoleh hasil variabel ukuran perusahaan (SIZE). Sesuai hasil statistik deskriptif, didapatkan nilai terendah variabel ukuran perusahaan yakni 25,62 (Rp 133.782.751.041 total aset), nilai maksimum yakni 33,13 (Rp 245.435.000.000.000 total aset), dan nilai standar deviasi 1,46377. Nilai rata-rata 28,5986 mempunyai arti bahwa rata-rata total aset perusahaan manufaktur adalah Rp 9.383.188.033.394.

4.1.5 Statistik Deskriptif Model 5

Terdapat 123 data yang terdistribusi normal dari 372 data yang ada.

Tabel 4.6 Hasil Statistik Deskriptif Model 5

$$PBV = \alpha + \beta_1 EM + \beta_2 KA + \beta_3 EM * KA + \beta_4 SIZE + e$$

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV	123	.21	3.39	.8362	.44762
EM	123	.00214	.19447	.0536434	.04115090
KA	123	2.00	33.00	6.4797	5.13003
EM_KA	123	.00855	2.71120	.3535761	.43901010
SIZE	123	25.62	32.20	28.4882	1.39804
Valid N (listwise)	123				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Tabel 4.6 memaparkan nilai minimum, maximum, mean, serta standar deviasi pada tiap variabel penelitian pada model regresi 5. Variabel nilai perusahaan (PBV) diperoleh dari hasil hitungan *Price Book Value*. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, diperoleh nilai maksimum sejumlah 3,39 serta nilai minimum 0,21, dengan nilai standar deviasi 0,44762. Nilai mean 0,8362 bisa diartikan bahwasanya nilai pasar saham perusahaan 83,62% lebih tinggi diperbandingkan nilai buku saham perusahaan.

Variabel manajemen laba (EM) dihitung dari *Performance-Matched Discretionary Accrual Method* oleh Kothari (2005). Berdasarkan hasil statistik deskriptif, diperoleh 0,19477 nilai maksimum serta 0,00214 nilai minimum, dengan 0,04115090 nilai standar deviasi. Nilai rata-rata 0,0536434 mempunyai arti bahwa tingkat manajemen laba yang dilakukan sebesar 5,36434% pada laporan keuangan.

Variabel komite audit (KA) dihasilkan frekuensi jumlah rapat komite audit. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, diperoleh nilai maksimum sejumlah 33 serta nilai terendah variabel komite audit sejumlah 2, dengan nilai standar deviasi

5,13003. Nilai rata-rata 6,4797 mempunyai arti bahwa komite audit mengadakan rapat sebanyak 6,4797 atau 6 kali dalam setahun.

Interaksi antara manajemen laba dan kepemilikan institusional (EM*KA) dihitung dengan mengkalikan variabel manajemen laba dengan komite audit. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, diperoleh nilai maksimum sebanyak 2,71120 dan nilai minimum sebanyak 0,00855, dari 0,43901010 nilai standar deviasi. Nilai mean 0,3535761 mempunyai arti bahwa hasil nilai interaksi variabel manajemen laba dan komite audit adalah 0,3535761.

Perhitungan logaritma natural total aset perusahaan digunakan untuk hasil variabel ukuran perusahaan (SIZE). Mengacu hasil statistik deskriptif, dihasilkan nilai terendah variabel ukuran perusahaan sejumlah 25,62 (total aset Rp 133.782.751.041), nilai maksimum sebanyak 32,20 (total aset Rp 96.537.796.000.000), dan nilai standar deviasi 1,39804. Nilai rata-rata 28,4882 mempunyai arti bahwasanya nilai mean total aset perusahaan manufaktur adalah Rp 7.295.129.395.910.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Untuk memenuhi hasil uji asumsi klasik penelitian ini perlu melakukan Uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi . Hasil pengujian keempat uji asumsi klasik yakni.

4.2.1.1 Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji ini yakni agar bisa melihat data yang digunakan untuk penelitian penelitian sudah tersebar normal atautkah masih belum terdistribusi normal. Uji normalitas menerapkan Kolmogorov-Smirnov, bila $> 0,05$ nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov artinya data berdistribusi normal, sedangkan apabila $< 0,05$ nilai signifikansi maka data belum lolos dari uji normalitas.

Tabel 4.7 Uji Normalitas Sebelum Data Normal

Model	Sig. Kolmogorov Smirnov	Jumlah Data
Model 1	0,000	372
Model 2	0,000	372
Model 3	0,000	372
Model 4	0,000	372
Model 5	0,000	372

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Mengacu tabel 4.7 tersebut membuktikan hasil dari uji normalitas terhadap kelima model regresi di kajian ini mempunyai hasil Sig. *Kolmogorov-Smirnov* 0,000 artinya bahwa data yang dipakai oleh peneliti ini belum memiliki distribusi secara normal karena bernilai signifikansi dibawah dari 0,05. Selanjutnya, beberapa data ekstrim atau *outlier* dieliminasi agar data terdistribusi normal.

Tabel 4.8 Uji Normalitas Setelah Data Normal

Model	Sig. Kolmogorov Smirnov	Jumlah Data
Model 1	0,081	171
Model 2	0,200	148
Model 3	0,200	163
Model 4	0,200	117
Model 5	0,097	123

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Mengacu tabel 4.8 itu memperlihatkan hasil baru bahwasanya nilai Sig. *Kolmogorov-Smirnov* ialah 0,081 di model regresi pertama, 0,200 pada model regresi kedua, 0,200 pada model regresi ketiga, 0,200 pada model regresi keempat, serta 0,097 dari model regresi kelima. Nilai Sig. diatas dari 0,05 pada kelima model regresi sehingga dapat diungkapkan bahwasanya data sudah terdistribusi normal.

4.2.1.2 Uji Multikolinearitas

Tujuan dilaksanakannya uji ini yakni agar bisa melihat apakah variabel bebas didalam model regresi penelitian ini saling berhubungan secara bermakna. Dimana sebagai pendeteksi multikolinearitas perlu memperhatikan nilai VIF dan tolerance. Apabila setelah uji multikolinearitas ditemukan hasil nilai VIF < 10 atau tolerance > 0.1, hasil ini membuktikan bahwa tidak timbul multikolinieritas, sementara bila > 10 nilai VIF atau < 0.1 nilai tolerance sehingga telah timbul multikolinieritas.

Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Variabel Independen	Tolerance	VIF
Model 1	EM	0,992	1,008
	SIZE	0,992	1,008
Model 2	EM	0,166	6,017
	KomInd	0,312	3,204
	EM_KomInd	0,142	7,020
	SIZE	0,643	1,556
Model 3	EM	0,456	2,192
	KepMan	0,391	2,557
	EM_KepMan	0,294	3,399
	SIZE	0,992	1,009
Model 4	EM	0,222	4,502
	KepIns	0,225	4,454
	EM_KepIns	0,294	3,407

	SIZE	0,926	1,080
Model 5	EM	0,398	2,511
	KA	0,458	2,184
	EM_KA	0,268	3,732
	SIZE	0,936	1,068

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Hasil tabel 4.9 mengungkapkan bahwasanya semua model regresi lolos dari syarat nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,1 sehingga bisa diungkapkan tidak terindikasi multikolinearitas pada model regresi 1, 2, 3, 4, dan 5 yang telah diuji.

4.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bisa dilaksanakan memanfaatkan uji Glejser agar bisa melihat nilai signifikansi dari tiap variabel yang berada dalam model regresi. Nilai signifikansi uji Glejser > 0,05 artinya didapatkan kesimpulan bahwasanya model penelitian tidak memuat indikasi heteroskedastisitas, sedangkan jika signifikansi < 0,05 sehingga belum lolos dari uji heteroskedastisitas.

Tabel 4.10 Uji Heteroskedastisitas

Model	Variabel Independen	Sig.
Model 1	EM	0,626
	SIZE	0,263
Model 2	EM	0,406
	KomInd	0,603
	EM_KomInd	0,551
Model 3	SIZE	0,416
	EM	0,151
	KepMan	0,155
	EM_KepMan	0,301
Model 4	SIZE	0,360
	EM	0,675
	KepIns	0,304
	EM_KepIns	0,221
Model 5	SIZE	0,573
	EM	0,126
	KA	0,503

	EM_KA	0,612
	SIZE	0,119

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Hasil tabel 4.10 membuktikan bahwasanya Sig. kelima model regresi $> 0,05$ sehingga bisa diungkapkan bahwa tidak terindikasi heteroskedastisitas dalam model regresi 1, 2, 3, 4, dan 5 yang telah diuji.

4.2.1.4 Uji Autokorelasi

Tujuan dilakukannya uji ini yakni sebagai pengujian apakah didalam sebuah model regresi linear terdapat hubungan antar variabel dengan memperhatikan perubahan waktu. Cara yang digunakan dalam uji autokorelasi yakni bisa memanfaatkan uji Durbin-Watson. Apabila hasil dari uji DW adalah $Du < Dw < (4 - Du)$, maka model regresi penelitian lolos terdapatnya autokorelasi.

Tabel 4.11 Uji Autokorelasi

Model	Jumlah Data	Variabel Independen	Du	Dw	(4-Du)
Model 1	171	2	1,7735	2,086	2,2265
Model 2	148	4	1,7871	1,912	2,2129
Model 3	163	4	1,7943	2,005	2,2057
Model 4	117	4	1,7696	2,013	2,2304
Model 5	123	4	1,7733	1,914	2,2267

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Hasil tabel 4.11 mengungkapkan bahwasanya kelima model regresi lolos dari syarat $Du < Dw < (4 - Du)$ sehingga dapat dikatakan bebas dari autokorelasi pada model regresi 1, 2, 3, 4, dan 5 yang telah diuji.

4.3 Uji Koefisien Determinasi

Tujuan dilakukannya uji ini yakni agar bisa melihat sebesar apa kesanggupan variabel independen saat mempengaruhi variabel tergantung dalam model regresi penelitian ini, serta agar bisa memahami apakah variabel yang tidak berada didalam model regresi mempengaruhi variabel tergantung.

Tabel 4.12 Uji Koefisien Determinasi Model 1

$$PBV = \alpha + \beta_1EM + \beta_2SIZE + e$$

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.485 ^a	.236	.227	.34304

a. Predictors: (Constant), SIZE, EM

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Mengacu tabel 4.12, diperoleh hasil uji koefisien determinasi terhadap model regresi 1 yang memperlihatkan nilai Adjusted R Square sejumlah 0,227 diartikan bahwasanya kesanggupan variabel independen memberi pengaruh pada variabel dependen didalam model regresi ini adalah 22,7%, dengan sisa 77,3% mendapat pengaruh dari faktor lainnya.

Tabel 4.13 Uji Koefisien Determinasi Model 2

$$PBV = \alpha + \beta_1EM + \beta_2KomInd + \beta_3EM*KomInd + \beta_4SIZE + e$$

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.825 ^a	.681	.672	.26896

a. Predictors: (Constant), SIZE, EM_KomInd, KomInd, EM

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Pada tabel 4.13, diperoleh hasil uji koefisien determinasi terhadap model regresi 2 yang memperlihatkan nilai Adjusted R Square sejumlah 0,672 diartikan kesanggupan variabel independen memberi pengaruh pada variabel dependen didalam regresi ini adalah 67,2%, dengan sisa 32,8% mendapat pengaruh dari model lainnya.

Tabel 4.14 Uji Koefisien Determinasi Model 3

$$PBV = \alpha + \beta_1EM + \beta_2KepMan + \beta_3EM*KepMan + \beta_4SIZE + e$$

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.728 ^a	.530	.518	.37266

a. Predictors: (Constant), SIZE, KepMan, EM, EM_KepMan

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Pada tabel 4.14, diperoleh hasil uji koefisien determinasi terhadap model regresi 3 yang menunjukkan nilai Adjusted R Square sejumlah 0,518 berarti kesanggupan variabel bebas mempengaruhi variabel tergantung didalam model regresi ini yakni 51,8%, sementara terdapat sisa 48,2% mendapat pengaruh dari faktor lainnya.

Tabel 4.15 Uji Koefisien Determinasi Model 4

$$PBV = \alpha + \beta_1EM + \beta_2KepIns + \beta_3EM*KepIns + \beta_4SIZE + e$$

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.517 ^a	.267	.241	.67392

a. Predictors: (Constant), SIZE, EM, EM_KepIns, KepIns

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Pada tabel 4.15, diperoleh hasil uji koefisien determinasi terhadap model regresi 4 memperlihatkan nilai Adjusted R Square sejumlah 0,241 artinya kesanggupan variabel bebas memberi pengaruh pada variabel tergantung didalam model regresi ini ialah sejumlah 24,1%, terdapat sisa 75,9% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Tabel 4.16 Uji Koefisien Determinasi Model 5

$$PBV = \alpha + \beta_1EM + \beta_2KA + \beta_3EM*KA + \beta_4SIZE + e$$

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.864 ^a	.747	.739	.22882

a. Predictors: (Constant), SIZE, EM_KA, KA, EM

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Pada tabel 4.16, hasil uji koefisien determinasi terhadap model regresi 5 memperlihatkan nilai Adjusted R Square sejumlah 0,739 diartikan kesanggupan variabel bebas memberi pengaruh pada variabel dependen didalam model regresi ini ialah sejumlah 73,9%, terdapat sisa 26,1% mendapat pengaruh dari faktor lainnya.

4.4 Uji Statistik F

Uji F mempunyai peran penting dalam penelitian karena dimanfaatkan guna menguji apakah setiap variabel bebas yang berada didalam model regresi penelitian dapat mempengaruhi variabel terikat. Jika Sig. < 0,05 menunjukkan bahwa penerimaan Ha diterima dan penolakan Ho, variabel bebas secara serentak memberi pengaruh pada variabel tergantung. Sementara apabila Sig > 0,05 menunjukkan

penolakan H_a serta penerimaan H_o , variabel bebas secara serentak tidak memiliki pengaruh pada variabel tergantung.

Tabel 4.17 Uji F Model 1

$$PBV = \alpha + \beta_1 EM + \beta_2 SIZE + e$$

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.094	2	3.047	25.893	.000 ^a
	Residual	19.770	168	.118		
	Total	25.864	170			

a. Predictors: (Constant), SIZE, EM

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Pada tabel 4.17, terlihat hasil Uji F terhadap model regresi 1 yang menunjukkan nilai F sejumlah 25,893 dari nilai Sig. 0,000. Nilai Sig. 0,000 dibawah 0,05 membuat model regresi 1 dianggap ada kelayakan untuk diterapkan dalam model regresi yang berguna sebagai pemprediksian variabel terikat yakni nilai perusahaan.

Tabel 4.18 Uji F Model 2

$$PBV = \alpha + \beta_1 EM + \beta_2 KomInd + \beta_3 EM * KomInd + \beta_4 SIZE + e$$

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22.107	4	5.527	76.399	.000 ^a
	Residual	10.345	143	.072		
	Total	32.451	147			

a. Predictors: (Constant), SIZE, EM_KomInd, KomInd, EM

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Mengacu tabel 4.18, terlihat hasil Uji F terhadap model regresi 2 yang menunjukkan nilai F sejumlah 76,399 dari nilai Sig. 0,000. Nilai Sig. 0,000 dibawah 0,05 membuat model regresi 2 dianggap ada kelayakan untuk diterapkan dalam model regresi yang berguna sebagai pemprediksian variabel terikat yakni nilai perusahaan.

Tabel 4.19 Uji F Model 3

$$PBV = \alpha + \beta_1EM + \beta_2KepMan + \beta_3EM*KepMan + \beta_4SIZE + e$$

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24.747	4	6.187	44.547	.000 ^a
	Residual	21.943	158	.139		
	Total	46.689	162			

a. Predictors: (Constant), SIZE, KepMan, EM, EM_KepMan

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Mengacu tabel 4.19, terlihat hasil Uji F terhadap model regresi 3 menunjukkan nilai F sejumlah 44,547 dari nilai Sig. 0,000. Nilai Sig. 0,000 dibawah 0,05 membuat model regresi 3 ada kelayakan penerapan dalam model regresi yang berguna sebagai pemprediksian variabel terikat yaitu nilai perusahaan.

Tabel 4.20 Uji F Model 4

$$PBV = \alpha + \beta_1EM + \beta_2KepIns + \beta_3EM*KepIns + \beta_4SIZE + e$$

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18.533	4	4.633	10.202	.000 ^a
	Residual	50.867	112	.454		
	Total	69.400	116			

a. Predictors: (Constant), SIZE, EM, EM_KepIns, KepIns

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Mengacu tabel 4.20, terlihat hasil Uji F terhadap model regresi 4 menunjukkan nilai F sejumlah 10,202 dari nilai Sig. 0,000. Nilai Sig. 0,000 dibawah dari 0,05 membuat model regresi 4 dianggap ada kelayakan penerapan dalam model regresi yang berguna sebagai pemrediksian variabel terikat yakni nilai perusahaan.

Tabel 4.21 Uji F Model 5

$$PBV = \alpha + \beta_1EM + \beta_2KA + \beta_3EM*KA + \beta_4SIZE + e$$

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18.266	4	4.567	87.213	.000 ^a
	Residual	6.178	118	.052		
	Total	24.445	122			

a. Predictors: (Constant), SIZE, EM_KA, KA, EM

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Mengacu tabel 4.21, terlihat hasil Uji F terhadap model regresi 5 menunjukkan nilai F sejumlah 87,213 dari nilai Sig. 0,000. Nilai Sig. 0,000 dibawah dari 0,05 membuat model regresi 5 dianggap ada kelayakan untuk diterapkan menjadi model regresi yang berguna sebagai pemrediksian variabel terikat yakni nilai perusahaan.

4.5 Uji Statistik T

Agar bisa melihat bagaimana pengaruh, signifikan atau tidak signifikan dari pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel tergantung bisa menerapkan hasil uji T. Dasar penarikan keputusan uji T berdasarkan sebanyak 0,05 dari tingkat signifikansi.

Tabel 4.22 Uji T Model 1

$$PBV = \alpha + \beta_1EM + \beta_2SIZE + e$$

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3.090	.559		-5.526	.000
EM	1.474	.604	.165	2.440	.016
SIZE	.136	.019	.471	6.960	.000

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Persamaan regresi:

$$PBV = -3,090 + 1,474EM + 0,136SIZE + e$$

4.5.1 H₁ = Manajemen laba berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan

Hasil uji hipotesis 1 dari menerapkan model regresi 1 memperlihatkan hasil nilai koefisien regresi dari variabel manajemen laba (EM) sejumlah 1,474 dari nilai signifikansi $0,0016 < 0,05$. Hasil uji T ini memperlihatkan bahwasanya manajemen laba terhadap nilai perusahaan berpengaruh secara signifikan positif, sehingga **hipotesis 1** yang mengutarakan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan secara bermakna negatif **ditolak**.

Setelah pengujian hipotesis yang dilakukan ditemukan bahwa manajemen laba terhadap nilai perusahaan saling berpengaruh secara positif. Didukung penelitian Susanto dan Christiawan (2016) mengungkapkan bahwa kinerja laba yang baik dapat menaikkan nilai perusahaan, karena naiknya kinerja laba menunjukkan bahwa prospek perusahaan baik sehingga tindakan investor yang merespon hasil kinerja laba itu akan menaikkan perusahaan. Maisyarah et al. (2017) dan Wijaya (2017) mengungkapkan bahwasanya manajemen laba yang

dilaksanakan oleh manajemen dapat mengundang reaksi positif dari investor dan meningkatkan nilai perusahaan. Putri (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa target yang tercapai mendukung pemodal untuk aktif dalam berinvestasi dan meningkatkan nilai perusahaan sehingga mendorong dilakukannya manajemen laba oleh pihak manajemen.

Manajemen adalah pihak yang paling mengetahui kondisi perusahaan dan laporan keuangan merupakan salah satu cerminan nilai perusahaan bagi pihak eksternal perusahaan. Kondisi ini menyebabkan manajemen sanggup untuk melaksanakan manajemen laba yang tujuannya supaya laporan keuangan yang tersajikan berisi informasi yang mengundang reaksi positif investor. Investor akan menjadi tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan sehingga nilai perusahaan meningkat, sehingga didapatkan kesimpulan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan secara positif.

Tabel 4.23 Uji T Model 2

$$PBV = \alpha + \beta_1EM + \beta_2KomInd + \beta_3EM*KomInd + \beta_4SIZE + e$$

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.462	.484		-3.022	.003
	EM	-2.875	1.190	-.280	-2.416	.017
	KomInd	.325	.048	.572	6.773	.000
	EM_KomInd	1.384	.785	.221	1.764	.080
	SIZE	.062	.018	.204	3.464	.001

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Persamaan regresi:

$$PBV = -1,462 + -2,875EM + 0,325KomInd + 1,384EM*KomInd + 0,062SIZE + e$$

4.5.2 H₂ = Pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan diperlemah dengan adanya komisaris independen

Hasil uji hipotesis 2 dengan menggunakan model regresi 2 memperlihatkan hasil nilai koefisien regresi dari variabel interaksi manajemen laba dan variabel komisaris independen sebesar 1,384 dari nilai signifikansi sejumlah $0,080 > 0,05$. Hasil uji T ini memperlihatkan bahwasanya komisaris independen tidak menjadi moderasi pengaruh manajemen laba pada nilai perusahaan, maka **hipotesis 2** mengungkapkan bahwa komisaris independen memperlemah manajemen laba yang mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan **ditolak**.

Penelitian yang dilakukan oleh Tanadi dan Wijaya (2019), Janah (2020), dan Setiyanti (2021) yang mendukung hasil penelitian ini bahwa komisaris independen tidak sebagai moderasi pengaruh manajemen laba pada nilai perusahaan. Janah (2020) dan Setiyanti (2021) dalam kajiannya menghasilkan bahwa meskipun perusahaan sudah memenuhi syarat jumlah komisaris independen, hal ini tidak mampu menjamin komisaris independen sanggup menjalankan tugasnya dengan baik sehingga terkadang komisaris independen hanya menjadi pemenuhan ketentuan formal. Tanadi dan Wijaya (2019) menyatakan sedikit atau banyaknya proporsi komisaris independen di sebuah perusahaan tidak sanggup untuk menjadi moderasi pengaruh manajemen laba pada nilai perusahaan, dikarenakan jumlah komisaris independen yang ada tidak menjamin komisaris independen dapat cakap dalam melakukan pekerjaannya.

Sesuai hasil penelitian sebelumnya dengan hasil penelitian ini yang sejalan, bisa dikatakan bahwasanya jumlah komisaris independen tidak sanggup memberi jaminan pengawasan terhadap kinerja yang dilaksanakan oleh manajemen perusahaan secara lebih efektif sehingga tidak mampu menekan tingkat praktik manajemen laba atau mempengaruhi nilai perusahaan secara langsung, sehingga didapatkan kesimpulan bahwa komisaris independen tidak sebagai moderasi dampak manajemen laba pada nilai perusahaan.

Tabel 4.24 Uji T Model 3

$$PBV = \alpha + \beta_1EM + \beta_2KepMan + \beta_3EM*KepMan + \beta_4SIZE + e$$

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.829	.525		-7.289	.000
	EM	.500	1.029	.039	.486	.628
	KepMan	-.645	.094	-.598	-6.852	.000
	EM_KepMan	6.151	1.403	.441	4.384	.000
	SIZE	.181	.018	.549	10.016	.000

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Persamaan regresi:

$$PBV = -3,829 + 0,500EM + -0,645KepMan + 6,151EM*KepMan + 0,181SIZE + e$$

4.5.3 H₃ = Pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan diperlemah dengan adanya kepemilikan manajerial

Hasil uji hipotesis 3 menggunakan model regresi 3 memperlihatkan hasil nilai koefisien regresi dari variabel interaksi manajemen laba pada variabel kepemilikan manajerial yakni sejumlah 6,151 dari nilai signifikansi sejumlah 0,000

$< 0,05$. Hasil uji T ini memperlihatkan manajemen laba mempunyai pengaruh pada nilai perusahaan diperkuat dari terdapatnya kepemilikan manajerial, sehingga **hipotesis 3** yang menyatakan bahwasanya kepemilikan manajerial memperlemah manajemen laba yang memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan **ditolak**.

Pernyataan manajemen laba mempunyai pengaruh pada nilai perusahaan diperkuat dari terdapatnya kepemilikan manajerial sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, Muiz dan Ningsih (2018) menemukan bukti empiris mengenai kian tingginya porsi kepemilikan saham manajerial akan meningkatkan manajemen laba pada laporan keuangan. Ini karena pihak manajemen mempunyai dua wewenang sebagai pihak internal perusahaan dan sebagai pihak pemegang saham. Kedua, Dewi dan Mustikawati (2017) menyatakan bahwa pihak manajemen yang menanamkan saham dalam perusahaan dasarnya memiliki kepentingan pribadi sehingga manajemen akan berupaya untuk melakukan manajemen laba demi kepentingan pribadi alih-alih kepentingan perusahaan dengan memanfaatkan asimetri informasi perusahaan. Ketiga, Rahmawati dan Putri (2020) menyatakan kepemilikan manajerial membuat wewenang manajemen dalam mengedalikan perusahaan menjadi semakin tinggi sehingga manajemen terdorong untuk memprioritaskan kepentingan pribadinya daripada kepentingan pemilik saham dan pihak berkepentingan yang lain, sehingga nilai perusahaan akan menurun.

Hasil penelitian menghasilkan bahwa dari keberadaan kepemilikan manajerial di perusahaan, pihak manajemen inti bisa melakukan manajemen laba demi kepentingan pribadi daripada kepentingan perusahaan sehingga tidak akan

meningkatkan nilai perusahaan. Pihak manajemen dapat melaksanakan manajemen laba sebab pihak manajemen merupakan pihak yang lebih mengerti informasi perusahaan karena bekerja pada perusahaan secara langsung, berbeda dengan pemegang saham lainnya selaku pihak eksternal perusahaan. Maka didapatkan kesimpulan bahwasanya manajemen laba memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan diperkuat dari tersedianya kepemilikan manajerial.

Tabel 4.25 Uji T Model 4

$$PBV = \alpha + \beta_1EM + \beta_2KepIns + \beta_3EM*KepIns + \beta_4SIZE + e$$

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-2.954	1.439		-2.053	.042
	EM	26.349	5.333	.848	4.941	.000
	KepIns	.021	.006	.546	3.198	.002
	EM_KepIns	-.512	.097	-.790	-5.291	.000
	SIZE	.112	.044	.212	2.526	.013

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Persamaan regresi:

$$PBV = -2,954 + 26,349EM + 0,021KepIns + -0,512EM*KepMan + 0,112SIZE + e$$

4.5.4 H₄ = Pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan diperlemah dengan adanya kepemilikan institusional

Hasil uji hipotesis 4 menggunakan model regresi 4 memperlihatkan hasil nilai koefisien regresi dari variabel interaksi manajemen laba dengan kepemilikan institusional sejumlah -0,512 dari nilai signifikansi sejumlah $0,000 < 0,05$. Hasil uji

T ini memperlihatkan bahwasanya kepemilikan institusional memperlemah manajemen laba ada pengaruh pada nilai perusahaan, sehingga **hipotesis 4** menegaskan bahwasanya kepemilikan institusional memperlemah manajemen laba yang memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan **diterima**.

Hasil riset sejalan dengan riset yang telah dilakukan Moestafa (2020) dan Winarta et al. (2021) menyatakan bahwa tindakan kontrol yang dilakukan oleh institusi dapat mengurangi manajemen laba, karena *agency cost* berkurang maka nilai perusahaan akan meningkat. Apabila kepemilikan institusional mempunyai porsi yang tinggi dalam komposisi saham perusahaan, maka pihak institusi menjadi lebih terlibat dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada nilai perusahaan. Sanyoto (2018) dalam penelitiannya menemukan bukti empiris bahwasanya kian tingginya kepemilikan institusional mampu membatasi manajemen laba yang mungkin dilaksanakan oleh manajemen, selain itu juga membuktikan bahwa dari terdapatnya kepemilikan institusional maka pihak institusi dapat mengamankan kesejahteraan pemegang saham perusahaan.

Berdasarkan hasil dari kajian ini dan hasil pada penelitian terdahulu, bisa diungkapkan bahwasanya kepemilikan institusional sanggup melemahkan pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan karena pihak institusional selaku pihak eksternal memiliki hak untuk melakukan pengendalian terhadap kinerja perusahaan. Semakin banyak porsi kepemilikan institusional, maka pihak lembaga akan lebih sanggup memberi pengawasan kepada kinerja perusahaan maka meminimalisasi timbulnya praktik manajemen laba oleh manajemen sehingga upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan terlaksana. Alasan pihak institusional

meminimalisasi tindakan manajemen laba supaya kualitas laba tetap baik, karena dengan buruknya kualitas laba akan menyesatkan investor dan perusahaan itu sendiri.

Tabel 4.26 Uji T Model 5

$$PBV = \alpha + \beta_1EM + \beta_2KA + \beta_3EM*KA + \beta_4SIZE + e$$

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.609	.433		-6.020	.000
	EM	6.727	.798	.618	8.432	.000
	KA	.092	.006	1.060	15.492	.000
	EM_KA	-1.040	.091	-1.020	-11.403	.000
	SIZE	.100	.015	.313	6.539	.000

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Persamaan regresi:

$$PBV = -2,609 + 6,727EM + 0,092KA + -1,040EM*KA + 0,100SIZE + e$$

4.5.5 H₅ = Pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan diperlemah dengan adanya komite audit

Hasil uji hipotesis 5 dari menerapkan model regresi 5 memperlihatkan hasil bahwa nilai koefisien regresi dari variabel interaksi manajemen laba dengan komite audit sejumlah -1,040 dari nilai signifikansi sejumlah $0,000 < 0,05$. Hasil uji T ini memperlihatkan bahwa kepemilikan manajerial memperlemah manajemen laba ada pengaruh pada nilai perusahaan, maka **hipotesis 5** menegaskan bahwa manajemen laba ada pengaruh pada nilai perusahaan diperlemah dari terdapatnya komite audit **diterima**.

Senada dengan hasil riset dari Manuhutu dan Setyadi (2016), Marsha dan Ghozali (2017), dan Sari (2017). Manuhutu dan Setyadi (2016) mengutarakan dengan adanya komite audit maka ada pihak yang mengawasi proses yang didalamnya ada menyusun dan melaporkan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Marsha dan Ghozali (2017) mengutarakan dengan adanya rapat yang diadakan dan partisipasi aktif dari komite audit akan mendorong komite audit untuk melakukan tugasnya dengan lebih baik dan bertanggung jawab. Sedangkan Sari (2017) dalam penelitiannya membuktikan bahwa semakin sering diadakannya rapat komite audit maka komite audit dapat membahas mengenai kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dan laporan keuangan pada periode tersebut. Komite audit ada dalam perusahaan sebagai pihak yang memberi pemastian bahwasanya laporan keuangan perusahaan yang disajikan dan dipublikasikan berkualitas sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini memperlihatkan bahwa bertambah aktif komite audit perusahaan melaksanakan serta mengikuti rapat, maka tingkat pengawasan yang dilaksanakan oleh komite audit melalui kegiatan manajemen laba yang dilaksanakan perusahaan kian meningkat sehingga dapat meminimalisir manajemen laba. Selama rapat berlangsung, komite audit dapat mendiskusikan hasil pekerjaan yang telah dilakukan untuk mengevaluasi kinerja manajemen, ini dapat meminimalisir timbulnya tindakan manajemen laba yang dijalankan manajemen agar laporan keuangan tetap berkualitas baik. Baiknya kualitas laporan keuangan hdigambarkan dari kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya akan dibutuhkan oleh para

investor selaku pihak eksternal yang mengandalkan laporan keuangan sebagai sumber informasi dengan tujuan ingin menaikan nilai perusahaan.

